

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pelayanan kepada peserta didik. Sesuai dengan fungsinya tersebut, maka sekolah melalui peran guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mencetak *raw input* menjadi *output* yang berkualitas. Menurut Barizi (2009: 68), kemampuan transformasi inilah yang kemudian menjadi ukuran efektif atau tidaknya proses pembelajaran. Apabila suatu sekolah menerima *input* yang meliputi siswa, guru, fisik dan fasilitas yang biasa, akan tetapi *output* dan *outcome*-nya ternyata tidak kalah, baik akademik dan non akademik, maka kepemimpinan di sekolah itu merupakan kepemimpinan efektif.

Menurut Hasbullah (2006: 44), sekolah merupakan ujung tombak proses pendidikan dimana guru dan siswa terus-menerus melakukan kontak pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, otonomi di bidang pendidikan hendaknya tidak hanya diartikan sebagai pemberian kewenangan daerah untuk mengelola pendidikan, tetapi juga harus diartikan untuk memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengurus kegiatan proses pengelolaan pendidikan di sekolah dalam upaya mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang (Maliki, 2008: 272).

Sebagai proses sosial, pendidikan terbingkai dalam pandangan sosiologis yang menekankan pada institusi serta peranan dan harapan masyarakat yang ada di dalam kehidupan manusia. Jadi secara sosiologis tujuan pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan ditekankan pada pembentukan perilaku individual sesuai dengan peran sosial yang dicita-citakan masyarakat. Jadi pendidikan dapat dipahami sebagai sistem enkulturasi budaya, yaitu suatu metode implantasi budaya pada generasi muda demi kelangsungan eksistensi kebudayaan (Suhartono, 2009: 101).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang

diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin secara aplikasi (Sanjaya, 2008: 1).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah penggunaan sarana pembelajaran. Menurut Sobri, dkk. (2009: 123), sarana merupakan fasilitas yang memengaruhi secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan mencapai tujuan pembelajaran, dalam arti media / alat peraga. Hal ini sejalan dengan kemajuan dan peranan teknologi yang semakin menonjol sehingga penggunaan alat-alat, perlengkapan pendidikan, media pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah mulai disesuaikan dengan kemajuan. Penggunaan alat-alat bantu mengajar, alat-alat bantu peraga pendidikan, audio, visual, dan audio-visual disesuaikan dengan perkembangan tersebut (Sanaky, 2011: 2).

Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Yamin (2008: 105-106) menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar antara lain adalah 1) perpustakaan, 2) sarana

penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulisan dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Asmani (2009: 59-60) menyebutkan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban memberikan alokasi anggaran yang memadai untuk melengkapi sarana pembelajaran. Terdapat perbedaan mencolok antara lembaga pendidikan di kota-kota besar dengan lembaga pendidikan di pedesaan. Lembaga pendidikan di pedesaan memiliki sarana dan fasilitas minim: gedung tidak representatif, tidak mempunyai laboratorium, tempat praktik tidak ada, tempat olah raga tidak ada, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan yang memprihatinkan seperti ini biasanya ditangani oleh swasta secara mandiri. Mereka membangun secara swadaya masyarakat, sedikit demi sedikit dalam waktu yang lama. Hal ini berbeda dengan sekolah negeri yang mendapat *supply* dana yang besar dari pemerintah.

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi ia juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Karena itu sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik (Ihsan, 2010: 20).

Menurut Mulyono (2009: 185), semakin besar dan maju lembaga pendidikan, tentunya semakin banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga membutuhkan manajemen yang memiliki tanggung jawab yang luas dan besar. Kemampuan masing-masing sekolah dalam melengkapi sarana pembelajaran juga beragam. Bagi sekolah-sekolah tertentu tidak ada kendala yang berarti dalam melengkapi sarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru pengampu pelajaran. Sebaliknya untuk sekolah-sekolah yang kekurangan dukungan sarana pembelajaran menjadikan guru harus bekerja ekstra keras. Kesenjangan yang mencolok dalam melengkapi sarana pembelajaran pastinya juga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru.

Menurut Irianto, dkk. (2010: 108-109), inovasi sarana dan prasana berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran (termasuk diklat), termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan

pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Sejalan dengan hal tersebut, maka di SMP N 1 Jepon Kabupaten Blora memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengelolaan sarana pembelajaran IPA. Bila ditinjau dari jenis dan jumlahnya, di SMP N 1 Jepon Kabupaten Blora terdapat beberapa sarana pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik di laboratorium, di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru pun juga harus mampu menggunakannya dengan tepat sehingga pembelajaran tidak hanya

bersumber pada guru, namun ada daya tarik yang dapat membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dan efektif. Selanjutnya peneliti melakukan kajian terhadap pengelolaan sarana pembelajaran IPA dalam sebuah penelitian tesis.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah, peneliti menentukan fokus penelitian ini adalah pengelolaan sarana pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga subfokus berikut.

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan sarana pembelajaran IPA yang digunakan di dalam kelas di SMP N 1 Jepon, Kabupaten Blora?
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan sarana pembelajaran IPA yang digunakan di laboratorium di SMP N 1 Jepon, Kabupaten Blora?
3. Bagaimana karakteristik pengelolaan sarana pembelajaran IPA yang digunakan di lapangan di SMP N 1 Jepon, Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan sarana pembelajaran IPA yang digunakan di dalam kelas di SMP N 1 Jepon, Kabupaten Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan sarana pembelajaran IPA yang digunakan di laboratorium di SMP N 1 Jepon, Kabupaten Blora.
3. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan sarana pembelajaran IPA yang digunakan di lapangan di SMP N 1 Jepon, Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat menambah referensi dalam pengelolaan sarana pembelajaran IPA, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi tenaga pendidik dapat menggunakan sarana pembelajaran yang tersedia dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi sehingga semakin terampil dalam menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Bagi peserta didik dapat memperoleh sumber belajar secara langsung dan mempunyai pengalaman menarik dalam kegiatan pembelajaran..
- c) Bagi kepala sekolah dapat menunjuk penanggung jawab sarana dan prasarana pembelajaran yang berkompeten dan mengembangkan sarana dan prasana pembelajaran sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran.
- d) Bagi Dinas Pendidikan setempat dapat mengalokasikan dana pendidikan yang memadai sehingga sekolah dapat melengkapi dan mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran adalah sejumlah peralatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa media, peralatan maupun fasilitas fisik.

3. Kelas

Kelas adalah ruangan khusus yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di dalam ruangan.

4. Laboratorium

Laboratorium adalah ruangan khusus dengan sejumlah peralatan yang digunakan untuk melakukan dan mengamati tindakan tertentu.

5. Lapangan

Lapangan adalah ruang terbuka yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar kelas.